

# Mengunci Hedonisme Kehidupan Pelajar

Oleh: Dr. Muhammad Syukri Albani Nasution, MA

Tulisan ini hanya sekedar refleksi melihat realita pendidikan kita dewasa ini, tak usah jauh-jauh melibet, kita lihat saja di Kota Medan. Banyak sekolah "bonafit", sekolahnya para borjuis yang mengumbar prestise diri-keluarga. Mari kita perhatikan sekolah-sekolah bonafit di kota ini. Mulai dari tingkat TK hingga SMA semua siswa di antar baik raja satu siswa satu mobil. Mobil-mobil borjuis berjejer padat-rapat menyap di jalanan kota, mempersempit ruang gerak pengguna jalanan lain, seolah mengaminkan macetnya jalanan ketika melewati sekolah borjuis itu.

Tulisan ini bukan menyumbang keirisan pada sekolah-sekolah yang "katanya" menawarkan pendidikan profesional tersebut, tapi tulisan ini mencoba "menggelitik" perhatian kita tentang makna pendidikan sebenarnya, bukan bagi kita yang melihat, tapi bagi mereka yang belajar. Belum lagi kita melihat siswa-siswa yang sudah mengenal dunia, malah membawa mobil sendiri. "one car one student". Padahalnya ruang parkir di sisi jalanan menjadi komersialisasi model pendidikan gaya baru ini.

Agaknya kita perlu kembali menudefenisikan dengan jelas apa itu sekolah, untuk apa sekolah, dan mau apa setelah sekolah. Jika tawaran-tawaran sekolah bonafit yang serba mahal, menggaji guruguru yang juga mahal yang siap "melayani" para siswa, bukan mengajari siswa berteburan di mana-mana. Komersialisasi sekolah yang tinggi, membentuk kastisasi sendiri tentang apa itu sekolah. Meskipun tidak semua bisa kita generalisir, namun, di antara cita-cita luhur para pemuda bangsa yang bersekolah

serius, banyak pemuda bangsa yang juga "menghamburkan" makna serius itu, Sekolah dan Karakter

Katanya, yang terpenting adalah karakter pemuda bangsa. Dengan pendidikan yang baik-yang di dapat melalui sekolah diharapkan terkombinasi-lah kepintaran kognitif dan kemampuan afektif dan psikomotorik. Lahirlah siswa-siswa yang menjadikan kemajuan bangsa sebagai visi idealisnya ber-sekolah. Dan memberhasilkan diri menjadi bagian dari dirinya.

Meski tak layak membandingkan cara pandang orang dahulu bersekolah dengan orang-orang terkini, namun bisalah kita jadikan pijakan tentang keseriusan orang-orang dahulu. Bersekolah saja sudah menjadi kebanggaan. Sangat mudah membekakan orang-orang bersekolah dengan yang tak bersekolah, cara bicara, cara pandang, cara bersikap dsb.

Kali ini, ketika kita membincang pri-laku pemuda bangsa, bolehlah kita juga membincang tentang geng motor, bisa juga kita membincang tentang narkoba, pergaulan bebas, pelaku cyber crime. Meski di antara sederetan kasus-kasus itu banyak prestasi membanggakan yang tak boleh di pungkiri.

Namun, bukankah di antara semua prestasi kognitif itu yang jauh lebih penting adalah karakternya. Melahirkan seorang siswa yang mengadab-kan dirinya pada kepentingan belajar. Bukan siswa yang justru lebih serius memikirkan fasilitas prestise. Mobil, pakaian, jajan, alat komunikasi super canggih yang justru melupakan makna kesederhanaan, melupakan penghargaan terhadap guru dan proses pembelajaran. Bukan siswa yang *schedule* hariannya hanya

fokus pada shopping, nongkrong, 'kongkow-kongkow', Non-ton, nge-date, clubbing. Lupa kerjakan PR, lupa mengadaptasikan diri pada umur dan semacamnya.

Makna profesionalisme bukan ditunjukkan pada sederetan fasilitas-fasilitas tersebut, profesionalisme itu harus mengarah pada pengasaban kemampuan dan kematangan diri. Kita rindu siswa yang gemar ke perpustakaan, siswa yang pegang buku bacaan di saat istirahat. Siswa yang punya kelompok belajar aktif, siswa yang tua beribadah, siswa yang menghormati dan menghargai gurunya, siswa yang meludami guru dalam proses belajarnya, siswa yang berpermampilan se-derhana namun cakap dalam ilmu dan prilaku, siswa yang menabung, siswa paham dan memknai nilai-nilai kebangsaan dengan baik. Jangian sampai semua hal baik tentang sekolah hanya menjadi cita-cita

**Sekolah, Orang Tua dan Peraturan**  
Bijaknya, semua kebaikan-kebaikan itu bisa di mulai dari sekolah, di mulai dari orang tua, sehingga pembiasaan menjadi kebiasaan. Bagaimana mungkin berjuisme sekolah bisa kelihatan jika peraturan tak membolehkan, dan orang tua tak memberlakukan bagi anak-anaknya. Semua terjadi karena ada kesempatan.

Kita merindukan sekolah yang membuat peraturan, tidak boleh ada siswa yang di antar naik mobil, apalagi membawa mobil sendiri. Sekolah tidak menyediakan ruang antar-tunggu bagi siswa yang di antar mobil. Lebih baik para siswa berkendara umum agar lebih murah. Orang tua juga tidak memberi fasilitas itu. Haram-keras anak bawa

mobil atau di antar pakai mobil, belajarlah mandiri, naik becak, naik angkot dsb. Mengenai sistem pembelajaran, harus ada paradigma terbalik. Guru adalah teladan. Ini harus menjadi kata kunci, jangan sampai ada kesan karena bayar uang sekolah mahal, maka siswa tak lagi menghargai guru. Jadilah guru sebagai pelayan, bukan teladan dan pembelajar. Sekolah harus memberikan kewenangan penuh bagi guru untuk menciptakan anak didik yang berkarakter. Ini beban besar bagi guru, karena guru juga harus memantaskan diri sebagai teladan.

Tidak ada lagi siswa didik yang membanggakan kekayaan ayah-ibunya, lalu ditunjukkan melalui prestise yang sangat komersialis tersebut, mobil fasilitas, jajan dsb. Istri sekolah harus

menciptakan suasana "malu mencerminkan kebebasan ayah ibu". Tidak ada ruang orang hebat di sekolah, yang ada di sekolah hanya ruang belajar.

Bagi pengurus sekolah, jika mau berawadi pertanyaan itu dari orang-orang yang terganggu karena sekolahnya. Mungkin kemacetan dan semacamnya yang membayangi. Untuk menghindari itu semua. Jadikanlah sekolah itu tempatnya siswa-siswa di didik dengan keteladanan, kekuatan agama sebagai landasan awal, dan keinginan kuat menjadi orang sukses sebagai misi semua siswa. Di tangan kitalah awal perubahan bangsa ini melalui pendidikan. Semoga tulisan ini bermanfaat. \*\*\*

Penulis adalah Wakil Dekan III Fob. Kerjasama  
Mawarlat (UN 3)

analisa  
Opini

Sabtu, 9 April 2016